

PERAN BAHASA DAN BUDAYA DALAM PENERJEMAHAN TEKS BERNUANSA KEAGAMAAN

Kardimin

Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
kardimin_1968@yahoo.com

Abstract

Language play an important role in translation. Basically, translation is the process of transferring messages or information from source language texts (SlT) intotarget language text (Tlt). So here, the keywords held are the message or information by language, any information can be submitted to other parties. But mastery in only one language will have difficulty when we want to concern other aspects of different languages. Therefore, translation becomes urgent. Translation of the work from one language to another is very necessary because everyone does not always master any language of other nations. Translators can be a bridge to the traffic of science and technology in this world. However, it should be noted that translation is not a simple job. This task is very complex and sometimes it is very hard to do,especially if the translated text is blanked by cultural aspects because any language stored in text with other languages has a difference and their diversities are sometimes very absolute. The big difference between one culture and another makes it difficult to find the right and suitable match, or at least it closes to precision, more even the religious text nuance. Therefore, in carrying out translation

work, the cultural aspect should receive serious attention in order to address correctly and appropriately.

Keywords: *language, translation, culture, religious text nuance.*

Abstrak

Bahasa memegang peranan penting dalam penerjemahan. Dengan bahasa, informasi apapun dapat disampaikan kepada pihak lain. Secara mendasar, terjemahan adalah proses kegiatan mentransfer pesan atau informasi dari teks bahasa sumber (T_{bsu}) ke dalam teks bahasa sasaran (T_{b_sa}). Jadi disini, kata kunci yang dipegang yakni pesan atau informasinya. Oleh karena itu, penguasaan hanya pada satu bahasa saja akan mengalami kesulitan ketika kita mau mengenai aspek lain dari bahasa yang berbeda. Oleh karena itu, penerjemahan menjadi hal yang urgen. Penerjemahan terhadap karya dari satu bahasa ke bahasa lain amatlah diperlukan karena tidak setiap orang menguasai bahasa orang atau bangsa lain. Penerjemah bisa menjadi jembatan terhadap lalulintas ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia ini. Namun demikian perludicatat bahwa penerjemahan bukanlah sebuah pekerjaan sederhana. Tugas ini sangat kompleks dan kadang-kadang sangat berat. Terlebih jika teks yang diterjemahkan sarat dengan muatan budaya karena antara satu bahasa yang tersimpan di dalam teks dengan bahasa lain memiliki perbedaan dan sering perbedaan itu sangat tajam. Perbedaan yang besar antara budaya satu dengan budaya yang lain menyebabkan sulitnya mencari padanan yang tepat, atau paling tidak mendekati ketepatan, terlebih lagi pada teks bernuansa keagamaan. Oleh karena itu, didalam melakukan pekerjaan penerjemahan, aspek budaya harus mendapat perhatian yang serius agar dapat menyikapi dan mengatasi dengan benar dan tepat.

Kata kunci: bahasa, penerjemahan, budaya, teks keagamaan.

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan ungkapan budaya dan pribadi penuturnya sehingga bahasa mempengaruhi cara penuturnya memandang dunia. Kenyataan ini besar pengaruhnya terhadap kegiatan penerjemahan. Menurut Hariyanto dalam Nugroho, *If language influences thought and culture, it means that ultimate translation is impossible*. Akan tetapi, pendapat Chomsky mengenai “*deep structure*” dan “*surface structure*” menyatakan hal sebaliknya. Penerjemahan masih mungkin dilakukan meskipun terdapat banyak kendala yang harus diatasi oleh penerjemah. Nida dan Taber memberi semangat pada kita semua bahwa penerjemahan itu dapat dilakukan dengan mengatakan “*anything that can be said in one language can be said in another, unless the form is an essential element of the message*” (1982: 4).

Dalam bidang teori penerjemahan terdapat istilah *translation* dan *interpretation* yang digunakan dalam konteks yang berbeda-beda meskipun kedua istilah itu terfokus pada pengalihan pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Pada umumnya istilah *translation* mengacu pada pengalihan pesan tertulis dan lisan, namun jika kedua istilah tersebut dibahas secara bersamaan, akar istilah *translation* menunjuk kepada pengalihan pesan tertulis dan istilah *intepretation* mengacu hanya pengalihan pesan lisan. Kata penerjemahan mengandung pengertian proses alih pesan, sedangkan kata terjemahan artinya hasil dari suatu penerjemahan.¹(Nababan, 18; 2003). Hal ini dipertegas lagi oleh Fahrurrozi yang menyatakan bahwa *translation* atau penerjemahan pada hakikatnya adalah mengalihbahasakan makna atau pesan dari bahasa sumber (*source language*) ke bahasa sasaran (*target language*). Dengan demikian, menerjemahkan sebenarnya terkait dengan tiga unsur utama, yaitu: bahasa sumber, makna atau pesan dan bahasa sasaran.²

Bahasa adalah alat atau perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan, baik lewat tulisan, lisan, ataupun gerakan (bahasa isyarat), dengan tujuan

¹ Nababan, menerjemah Bahasa Inggris, Pustaka Pelajar; 18; 2003

² Fahrurrozi, Teknik Menerjemah; 1; 2003).

menyampaikan maksud hati atau kemauan kepada lawan bicaranya atau orang lain. Melalui bahasa, manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama masyarakat, dan sekaligus mudah membaurkan dirinya dengan segala bentuk masyarakat. Bahasa memiliki beberapa fungsi yang dapat dibagi menjadi fungsi umum dan fungsi khusus. Fungsi bahasa secara umum adalah sebagai alat untuk berekspresi, berkomunikasi, dan alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial. Sedangkan fungsi bahasa secara khusus adalah untuk mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari, mewujudkan seni (sastra), mempelajari naskah-naskah kuno, serta untuk mengeksploitasi ilmu pengetahuan dan teknologi.³

B. Pembahasan

Sebelum mengetahui dan membahas mengenai definisi penerjemahan, mari kita lihat apa sebenarnya alasan penerjemahan. Seperti yang kita tahu bahwa bahasa merupakan alat sentral yang digunakan untuk berkomunikasi, memberi atau menyampaikan informasi dan juga alat untuk menerima dan mendapatkan informasi. Sehubungan dengan hal-hal tersebut, mengingat dunia memiliki bahasa atau cara berkomunikasi yang beragam, maka untuk mengetahui informasi dari semua belahan dunia yang memiliki bahasa yang berbeda tersebut penerjemahan disini sangat penting dilakukan.

Bahasa Indonesia sendiri memiliki fungsi yang salah satunya adalah sebagai bahasa negara. Fungsi ini mencakup fungsi bahasa sebagai bahasa resmi yang digunakan didalam pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern. Fungsi ini dapat terpenuhi apabila semua informasi mengenai kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi ditulis dalam bahasa Indonesia.

Informasi-informasi dalam bentuk buku atau bahasa tulisan asing dapat diterima dan dipahami apabila kita menulis,

³ <http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>

menerjemahkan atau menyadur kedalam bahasa Indonesia. Penerjemahan ini penting dilakukan oleh Indonesia mengingat Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang membutuhkan banyak informasi berbagai pengetahuan mulai dari politik, ekonomi, terutama teknologi sampai pengetahuan tentang kebudayaan asing. Intinya penerjemahan ini sangat penting bagi proses tukar menukar informasi dan hasil penemuan guna perkembangan pengetahuan dan teknologi di Indonesia. Tanpa penerjemahan maka proses penyerapan ilmu pengetahuan dan teknologi oleh para calon ilmuwan atau para ilmuwan akan terhambat, bahkan mungkin mereka akan ketinggalan informasi karena tidak dapat mengikuti perkembangan maupun perubahan dalam dunia ilmu pengetahuan, ditambah lagi jika para calon ilmuwan ini tidak menguasai bahasa bangsa lain. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa penerjemahan sangat diperlukan. Selain dilakukan oleh negara-negara berkembang seperti Indonesia, penerjemahan juga giat dilakukan oleh negara-negara maju. Dick Hartoko dalam Widyamartaya mengatakan: “Kebutuhan menerjemahkan buku bukanlah tanda keterbelakangan. Justru sebaliknya, tanda keterbukaan, tanda kegiatan hendak ikut serta dalam tukar menukar informasi.”⁴

1. Konsep Dasar Penerjemahan

Masing-masing ahli bahasa atau para teoritikus bahasa memiliki konsep yang berbeda dalam mendefinisikan penerjemahan, tetapi sebenarnya intinya hampir sama antar satu dengan yang lain . Eugene A. Nida dan Charles R. Taber, dalam buku mereka *The Theory and Practice of Translation*, memberikan definisi terjemahan sebagai berikut:

Translating consists in reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of the source language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style.

⁴ (Hartoko; 1989: 9)

Menerjemahkan merupakan kegiatan menghasilkan kembali didalam bahasa penerima pesan yang secara sedekat-dekatnya dan sewajarnya sepadan dengan pesan dalam bahasa sumber, pertama-tama menyangkut maknanya dan kedua menyangkut gayanya.”⁵

Widyamartaya sendiri memiliki definisi yang lebih sederhana untuk penerjemahan. Ia mendefinisikan bahwa menerjemahkan sebagai proses memindahkan suatu amanat dari bahasa sumber kedalam bahasa penerima (sasaran) dengan pertama-tama mengungkapkan maknanya dan kedua mengungkapkan gaya bahasanya. (A. Widyamartaya, 1989: 11)

Gaya bahasa hasil terjemahan tidak boleh menyimpang dari makna dan gata bahasa yang diungkapkan oleh bahasa asli (*source language*). Penyimpangan akan berakibat fatal bagi pembaca hasil karya terjemahan. Penyimpangan yang terjadi dapat mengakibatkan kesalahan informasi yang akan diterima oleh pembaca karya terjemahan, oleh karena itulah hasil karya terjemahan haruslah *equivalent* dan sepadan terhadap karya aslinya, dan ini harus terjadi secara natural yaitu wajar dan sesuai dengan gaya atau idiom bahasa dimana terjemahan dibuat. Pendapat sederhana ini juga diperkuat oleh Arif yang menegaskan bahwa penerjemahan merupakan usaha untuk menyatakan kembali ide dari satu bahasa ke bahasa lain⁶ (M. Arif. R, 2006 : 9). Namun pendapat ini masih terlalu kabur untuk dipegangi karena kriterianya tidak diungkapkan secara eksplisit sama sekali. Namun demikian pada dasarnya penerjemahan harus mengimplikasikan dua bahasa yaitu teks bahasa sumber (TSU) dan teks bahasa sasaran (TBS). Arif menjelaskan dalam bukunya bahasa sumber adalah bahasa teks yang diterjemahkan dan bahasa sasaran adalah bahasa teks hasil bahasa Indonesia, maka bahasa Inggris adalah bahasa sumber dan bahasa Indonesia merupakan bahasa sasarannya.

Menurut Jakobson (Jakobson dalam Gentzler dalam Arif 2006) menjelaskan pengertian *translation, interlingual translation*

⁵ A. Widyamartaya, Seni Menerjemah, Kanisius; 11; 1989:

⁶ M. Arif. R, 2006 : 9).

dan *intersemiotic translation*. Interlingual translation merujuk pada usaha-usaha untuk menyatakan suatu ide atau pikiran dalam bahasa yang sama, sedangkan interlingual translation merupakan suatu istilah yang sering dipahami sebagai translation merupakan suatu istilah yang sering dipahami sebagai menerjemahkan dalam bahasa Indonesia, yakni usaha menerjemahkan ide atau pikiran dari suatu bahasa ke bahasa yang lain. dan *intersemiotic translation* adalah usaha menerjemahkan sebuah pikiran atau ide dari bahasa verbal ke bahasa non-verbal.

Terdapat tiga tingkatan penerjemahan yang masing-masing mempunyai penekanan yang berbeda (Crystal, dalam Arif. 2006 : 10) yang pertama ialah *word for word translation*. Penerjemahan model ini mencoba menerjemahkan teks dari satu bahasa ke bahasa lain dengan mencari persamaanya secara gramatikal. Contohnya, kata dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi kata dalam bahasa Indonesia. Frase menjadi frase, klausa menjadi klausa dan seterusnya.

Tingkat kedua disebut *literal translation*, usaha menerjemahkan dengan cara ini melihat hanya arti literal dari kata, frase, klausa, atau kalimat yang diterjemahkan Dengan cara ini struktur linguistik bahasa sumber diikuti dan kemudian disesuaikan dengan gramatik bahasa sasaran.

Cara ketiga dikenal dengan nama *free translation* yang merupakan usaha menerjemahkan makna yang dinyatakan oleh bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Dalam hal ini struktur linguistik tidak menjadi penting karena penekanannya lebih pada equivalensi makna.

Ketiga tingkat penerjemahan di atas digunakan oleh penerjemah tidak dalam situasi tertentu sesuai dengan porsinya. Seorang penerjemah tidak bisa menggunakan secara *haphazard* ketiga metode tersebut. kesalahan menggunakannya akan menghasilkan terjemahan yang tidak sesuai dengan karya aslinya. Jika demikian maka pembaca karya terjemahan tidak akan memperoleh informasi yang tepat yang dibutuhkan dari karya tersebut, dalam hal ini maka

tujuan utama penerjemahan di katakan tidak tercapai. Untuk dapat menghasilkan karya terjemahan yang ekuivalen dengan aslinya, H.G. de Maar (M.G. Maar dalam Widyamartaya,1989:12)memberikan beberapa petunjuk penerjemahan agar penerjemah dapat menghasilkan karya terjemahan yang baik dan benar,antara lain :

- a. Berlakulah setia kepada aslinya dan berikanlah kebenaran, seluruh kebenaran dan tak lain daripada kebenaran. Tidak boleh ada ide penting muncul dalam terjemahan, kalau ide itu tidak ada dalam karangan aslinya. Tidak boleh ada hal kecil tapi penting dihilangkan dari terjemahan kalau hal itu terdapat dalam karangan aslinya. Perhatikanlah secara seksama dalam semangat atau suasana apa karangan asli ditulis. Kalau hanya ramah, ramahlah dalam terjemahan Anda; kalau luhur, berikanlah pada terjemahan Anda suatu nada yang luhur.
- b. Sebuah terjemahan harus tidak terbaca sebagai suatu terjemahan. Sebuah terjemahan harus terasa sealamiah mungkin sehingga tidak terasa kadar terjemahannya. Terjemahan harus tidak mengingatkan akan karangan aslinya, tetapi harus terbaca wajar seolah-olah muncul langsung dari pikiran si penulis bahasa sumber. Harus terbaca seperti arti dari karangan aslinya, tetapi tanpa mengorbankan tuntutan akan ungkapan yang baik dan idiomatis.

Untuk mewujudkan dua hal di atas, bukanlah pekerjaan yang mudah dan bahkan dapat dikatakan sebagai usaha yang sangat berat dan rumit. Aktivitas penerjemahan menjadi sangat sulit ketika penerjemahan bersinggungan dengan aspek budaya. Hal ini disadari oleh Nugroho bahwa penerjemahan merupakan kegiatan yang sangat memeras tenaga dan pikiran karena adanya faktor budaya.⁷

Penerjemahan pada dasarnya merupakan upaya mengalihkan buah pikiran yang tertuang dari suatu bahasa ke bahasa yang lain. Ini berarti penerjemahan bukan semata-mata masalah linguistik,

⁷ Nugroho,Domestikasi Dalam Penerjemahan. 2007

melainkan juga harus memperhatikan faktor budaya, baik budaya yang mendasari bahasa sumber maupun budaya yang mendasari bahasa sasaran. Dengan demikian penerjemahan memiliki dimensi “lintas budaya”. Sehubungan dengan hal itu, maka metode penerjemahan akan lebih baik menggunakan metode maknawi dan bukan katawi. Metode maknawi lebih mengutamakan penyampaian makna yang terkandung dalam teks sumber daripada pengalihan kata secara leksikal. Karena lebih mementingkan pengalihan makna, seringkali penerjemah harus “mengabaikan” bentuk teks sumber. Penggunaan metode maknawi lebih dituntut manakala melakukan penerjemahan dari teks sumber berbahasa Jawa ke dalam bahasa lain, termasuk ke dalam bahasa Indonesia, karena kekhasan dan budaya Jawa.

Dalam abad teknologi seperti sekarang ini merupakan hal yang aneh kedengarannya mengupayakan penerjemahan teks-teks berbahasa Jawa dan mungkin untuk bahasa daerah yang lain karena teks-teks itu kebanyakan produk budaya masa lampau, yang seringkali dianggap tidak menjawab kebutuhan masa kini. Untuk itu perlu disarikan beberapa manfaat penerjemahan teks-teks berbahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, yaitu; menciptakan komunikasi baik vertikal maupun horizontal, mencari alternatif nilai, dan pengalihan ilham. Penerjemahan yang berarti pemindahan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran lebih mudah dilakukan apabila bahasa sumber dan bahasa sasaran serumpun. Mengingat bahasa Indonesia yang berpangkal pada bahasa Melayu dan bahasa Jawa serumpun, penerjemahan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia atau sebaliknya seharusnya tidak terlalu sulit. Namun harus diingat bahwa setiap bahasa mempunyai kekhasan masing-masing. Suatu bahasa hanya efektif untuk mewadai buah pikiran masyarakat pemakainya. Oleh karena itu, betapa pun bahasa Jawa dan bahasa Indonesia serumpun, penerjemahannya harus memperhatikan sifat-sifat kedua bahasa tersebut.

2. Penerjemahan dan Budaya

Dalam menerjemahkan teks, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses penerjemahan. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor penerjemah, kontekstual dan tekstual. Dalam penerjemahan, unsur/faktor penerjemah sangat terkait erat dalam proses penerjemahan. Setiap penerjemah akan menghasilkan terjemahan yang berbeda meskipun mereka menerjemahkan suatu teks yang sama. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berhubungan dengan penerjemah itu sendiri dalam menerjemahkan. Faktor-faktor tersebut dapat berupa wawasan penerjemah, kompetensi penerjemah dan juga kamus yang digunakan oleh penerjemah.

Penerjemah merupakan faktor yang paling utama dalam penerjemahan. Dia adalah aktor yang paling menentukan kualitas terjemahannya. Seorang penerjemah yang baik, dalam arti berpengalaman dan ahli akan menghasilkan terjemahan yang berkualitas. Kualitas sebuah karya terjemahan ditandai dengan parameter keterbacaan (*readability*) dan keakuratan (*accuracy*) yang tinggi.

Hal itu dikarenakan hasil karya terjemahan sangat bergantung pada penerjemah. Penerjemah sepenuhnya memegang kendali terhadap karya terjemahannya. Penerjemah idealnya memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas dalam menguasai atau memahami bahasa tidak hanya secara teks tetapi dengan konteks budaya sasaran dimana karya asli dihasilkan. Jika penerjemah kurang memiliki wawasan yang cukup tentang kedua bahasa (*source dan target language* dan juga budaya baik tekstual maupun kontekstual dimana bahasa tersebut digunakan. Jika perbedaan budaya tersebut tidak bisa dipecahkan, maka karya terjemahan yang dihasilkan akan kurang memuaskan dan tidak mengena bagi sidang pembacanya.

Disamping itu, kamus yang digunakan oleh penerjemah juga sangat mempengaruhi proses dan hasil terjemahan. Seorang penerjemah sebaiknya tidak hanya memiliki satu kamus saja. Dalam

proses penerjemahan, penerjemah perlu membandingkan makna satu kata atau arti satu kata dari beberapa kamus yang berbeda untuk memperoleh pedoman kata yang tepat. Misalnya seorang penerjemah yang ingin menerjemahkan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, penerjemah perlu melihat arti atau makna kata bahasa Inggris tersebut dalam kamus monolingual Inggris terlebih dahulu baru kemudian mencari padanannya di dalam kamus Inggris-Indonesia. Untuk kamus dwi bahasa inipun penerjemah harus memilih dengan selektif. Kadang-kadang penerjemah juga harus memiliki kamus yang mengandung idiom maupun jargon dari disiplin-disiplin ilmu yang mungkin terdapat dalam teks yang diterjemahkan. Kamus pun harus dimiliki sesuai dengan zaman yang berubah, karena ada beberapa kamus yang tidak kontemporer. Sewaktu-waktu berubah, misalnya kamus yang diterbitkan pada tahun 1960-an, maka isinya mungkin sedikit berubah pada saat diterbitkan pada tahun 1980. Dalam hal ini penerjemah harus jeli memilih. Oleh karena itu, memiliki kamus dengan edisi revisi merupakan hal yang bijaksana bagi seseorang yang terjun atau berprofesi sebagai penerjemah.

Mengenai faktor kontekstual, kita harus memahami bahwa teks tidak muncul begitu saja, seorang penerjemah tidak akan mengartikan isi karyanya begitu saja tanpa suatu tendensi, akan tetapi suatu karya yang dihasilkan juga dipengaruhi oleh ruang dan waktu ketika karya tersebut dibuat di suatu masa. Dalam suatu teks berhubungan dengan sejarah suatu karya yang bisa dinikmati sekarang, tentu tidak dibuat pada masa sekarang, namun karya tersebut bisa saja terjadi pada masa yang lampau. Seperti jika seorang penerjemah ingin menerjemahkan karya sastra Inggris, penerjemah haruslah memahami betul masa penulisan karya tersebut. Ini dikarenakan masa kesusastraan di Inggris memiliki beberapa periodisasi bahasa dalam sejarahnya. Periodisasi tersebut dikenal dengan periodisasi bahasa dalam sejarahnya. Periodisasi tersebut dikenal dengan periodisasi *old English* (kira-kira abad 5-12 M0, Middle English (kira-kira 1150 -1450M), Early Modern

English (kira-kira 1450-1700M) dan modern English (kira-kira 1700–sekarang). (Mc. Arthur dalam Arif; 2006 : 12).

Dalam setiap periodisasi suatu karya dibuat. Hal ini juga berlaku juga dalam dunia penerjemahan. Menerjemahkan suatu karya dari masa lampau tentu akan menjadi kesulitan tersendiri. Kesulitan yang muncul dapat berupa perbedaan struktur kalimat atau tata bahasa, karena karya yang diterjemahkan menggunakan tata bahasa kuno dan mungkin sudah tidak dipakai lagi dijamin sekarang.

Variasi geografis/regional juga mempengaruhi teks secara kontekstual suatu karya dihasilkan tidak dapat lepas dari wilayah dimana karya tersebut dibuat. Penerjemah harus menguasai atau paling tidak memahami adanya perbedaan bahasa yang mungkin digunakan dalam setiap wilayah. Untuk bahasa Inggris saja, terdapat beberapa wilayah yang tidak menggunakan bahasa Inggris yang benar-benar, British, misalnya Scottish English, Irish English dan American English.

Selain itu variasi sosial yang menentukan penggunaan bahasa juga mempengaruhi. Pemakaian bahasa dapat dibagi menjadi 2 tingkat, yaitu formal dan informal. Penerjemahan dengan harus memahami hal ini, sehingga dia dapat menerjemahkan suatu teks sesuai dengan konteks yang ditetapkan. Topik teks juga harus diperhatikan oleh penerjemah. Misalnya,. Teks dalam disiplin ilmu tertentu maka penerjemah juga harus mempersiapkan kata-kata yang cocok untuk disesuaikan dengan disiplin ilmu tersebut. Teks politik harus diterjemahkan dengan pilihan kata dan bahasa politik juga. Begitu pula dengan teks ekonomi, hukum, kedokteran, teknik, dan sebagainya. Permasalahn lain yang mempengaruhi penerjemahan teks adalah penulis teks. Dalam buku-buku teks tertentu, sering seorang penulis menggunakan istilah umum yang dikenal, tetapi dengan makna yang dipahami oleh penulis tersebut. Oleh karena itu, untuk mengetahui makna kata atau istilah tersebut, penerjemah terpaksa harus mengetahui maksud penulis dan kemudian memberi

catatan pada hasil terjemahannya agar dapat membuat pembaca paham dengan istilah tersebut.

Sebagai contoh, terdapat istilah *modern*. Dalam pengertian yang dipahami secara keseharian, istilah ini berasal dari kata Latin *modo* yang berarti “tentang/dari masa kini” atau “apa yang berlaku di masa kini” yang dibedakan dari masa lalu. Pengertian semacam ini tentunya bisa menimbulkan tafsir yang berbeda pada pembaca yang berbeda. Pengertian yang *modern* biasanya dihubungkan dengan kondisi masa kini di Barat. Namun, istilah *modern* ini dipahami berbeda oleh Lyotard. *Modern* menurutnya berarti “ilmu apapun yang meligitimasi dirinya dengan mengacu pada meta wacana dari jenis yang membuat acuan eksplisit pada *grand narrative*, seperti dialektika Spirit, hermeneutika makna, emansipasi subjek yang rasional” (Lyotard dalam Arif, 2005: 21)

Hal yang sama tampak dalam istilah lain, misalnya *text*. Istilah tersebut umumnya dipahami sebagai teks tertulis yang dapat dibaca. Namun, istilah ini menjadi lain artinya ketika digunakan oleh Roland Barthes, misalnya, dalam *Theory of the Text*. Teks dibedakan dari karya (*work*). Sementara adalah hasil yang sudah material dan menempati ruang, seperti rak perpustakaan, teks merupakan hasil ‘pembacaan’. Teks mencakup tidak hanya karya yang tertulis, tetapi juga bahasa yang diartikulasikan. Bahkan, istilah ini juga dapat mencakup praktik yang menggambarkan lukisan, praktik musik, praktik film dan sebagainya.

Faktor pembaca juga penting untuk diperhitungkan dalam penerjemahan. Pada dasarnya, setiap teks mengandaikan adanya kelompok pembaca tertentu, yang dikenal dengan *reading design*. Sebuah cerita anak-anak diasumsikan akan dibaca oleh anak-anak. Sebuah novel dibayangkan akan dibaca oleh orang dewasa. Oleh karena itu, ketika menerjemahkan sebuah teks, penerjemah harus menyadari sepenuhnya mengenai hal ini. Apakah teks yang akan diterjemahkan mempunyai sasaran kelompok pembaca umur tertentu? Apakah hal ini akan mempengaruhi pilihan kata (*word choice*) dalam bahasa sasaran? Misalnya, ketika pada sebuah

teksInggris terdapat kata, apakah akan diterjemahkan ‘*saya*’, ‘*aku*’, atau ‘*hamba*’. Pada cerita-cerita anak, bisa diterjemahkan menjadi ‘*aku*’ dan barangkali ‘*saya*’. Akan tetapi, kecil kemungkinan terjemahannya adalah ‘*hamba*’. Penerjemahan kata tersebut juga akan lain pada teks-teks pidato kenegaraan dan surat-surat dinas resmi yang cenderung memberikan terjemahan formal. Dengan kata lain, pembaca dalam bahasa sasaran akan mempengaruhi terjemahan tersebut. Penerjemahan bukan hanya soal mencari padanan kata dan frasa antara bahasa sumber dan bahasa sasaran, tetapi juga cara menciptakan keselarasan hubungan dengan klien, agen, atasan; membangun jaringan, mengadakan penelitian, memanfaatkan teknologi serta kesadarakan peran penerjemah dalam masyarakat pada umumnya.⁸

Tidak bisa dipungkiri bahwa penerjemah adalah makhluk sosial, bukan semata-mata dilihat dari keberadaannya sebagai manusia, tetapi keberadaan sosialnya juga krusial bagi kehidupan profesionalnya. Tanpa adanya jaringan sosial, penerjemah tidak akan pernah belajar bahasa apapun, apalagi satu, dua, tiga bahasa atau lebih. Tanpa jaringan sosial, penerjemah tidak akan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan pada bahasa yang dipergunakan. Tanpa jaringan sosial, penerjemah tidak akan mendapatkan pekerjaan, sulit melakukan penelitian untuk pekerjaan-pekerjaan yang didapatkan, tidak punya wawasan tentang hal-hal yang barangkali diinginkan pembaca, tidak punya tujuan untuk menyerahkan hasil terjemahan. Karena sebenarnya hasil karya seorang penerjemah itu sendiri juga masih behungan dengan sosial. Hasil terjemahan sendiri akan dipersembahkan bagi khalayak. Sehingga penerjemah harus benar-benar memahami kondisi dimana suatu masyarakat menggunakan suatu bahasa untuk diterjemahkan dan untuk dipersembahkan

Yang terakhir adalah faktor budaya. Seorang penerjemah harus memahami budaya dimana bahasa sumber berasal, baik berupa kata ataupun ekspresi budaya yang terdapat pada budaya dimana bahasa

⁸ Robinson, *Becoming a Translator*. 2005

sumber digunakan, karena setiap wilayah/daerah tentu saja memiliki budaya yang berbeda dalam mengungkapkan suatu maksud. Karena jika penerjemah tidak menguasai budaya bahasa sumber maka saat menerjemahkan, penerjemah bisa kehilangan maksud dari penulis asli dalam membuat karya tersebut. Kesalahan dalam memahami budaya juga mengakibatkan kesalahan terjemahan juga kesalahan informasi terhadap pembaca karya terjemahan.

Dari sekian banyak faktor tersebut dari mulai teks, penerjemah, penulis, kamus yang digunakan, variasi sosial dan sebagainya sampai faktor budaya maka penulis akan membahas mengenai faktor budaya dalam terjemahan. Karena menyangkut judul yang mengenai penerjemahan budaya maka penulis akan membahas mengenai suatu terjemahan yang dipengaruhi oleh budaya suatu tempat baik itu yang berasal dari bahasa sumber ataupun yang diterjemahkan kedalam bahasa sasaran.

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai “kultur” dalam bahasa Indonesia. Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah *cultural-determinism*. Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*. Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Menurut Edward B. Tylor, kebudayaan merupakan

keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Sedangkan menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat⁹.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan yaitu sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Kegiatan menerjemah telah dilakukan oleh para ahli bahasa sejak zaman dahulu. Dalam proses perkembangannya. Para kritikus penerjemahan ini sebenarnya telah menyadari adanya perbedaan budaya dan signifikansi keterkaitannya terhadap penerjemahan, karena itulah bagi para penerjemah biasanya pengetahuan kebudayaan dan perbedaan kebudayaan menjadi fokus utama untuk dipahami secara mendasar. Ada banyak bahasa digunakan pada situasi dan kondisi budaya yang berbeda. Contohnya untuk satu kata saja dalam satu bahasa mungkin maknanya akan berbeda jika diterjemahkan ke dalam bahasa lain, dan makna ini akan berubah jika penerjemah tidak menguasai atau memahami budaya dimana kata tersebut berasal. Contohnya ketika penerjemah harus menerjemahkan dengan menggunakan padanan lokal yang paling mendekati *gemütlich* dari bahasa Jerman ke dalam bahasa Inggris menjadi *cozy* (nyaman), *comfortable* (menyenangkan), *namey* (nyaman seperti di rumah), (Dauglas, R. 2005 : 187)

⁹ <http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>

Beautiful dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia menjadi *cantik, indah, merdu*, dan sebagainya. Kata dan frase yang dibatasi oleh budaya dan tidak bisa diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran harus benar-benar dipahami oleh penerjemah. Penerjemah harus bisa mencari padanan yang tepat bagi kata atau proses tersebut agar tidak memunculkan kerancuan atau bahkan kesalahan dalam karya terjemahan.

Hal-hal yang paling ditekankan oleh teoritikus bahasa dalam studi penerjemahan modern tentang kebudayaan adalah makin besarnya perhatian terhadap pembentukan pengetahuan budaya dalam membangun dan melestarikan pengetahuan budaya serta menertibkan pemindahan lintas hambatan budaya. Hal ini mulai diteliti pada sekitar akhir tahun 1970-an, para ilmuwan mulai menyelidiki dampak sistem kebudayaan akhir tahun 1970-an, para ilmuwan mulai menyelidiki dampak sistem kebudayaansasaran terhadap materi terjemahan, latar belakang, cara penerjemahan dan bagaimana terjemahan itu digunakan. Penelitian ini kemudian dilanjutkan untuk menyelidiki dampak berkelanjutan kolonisasi atau penjajahan terhadap penerjemahan, terutama perbedaan kekuasaan yang masih bertahan diantara negara “dunia pertama” dan negara “dunia ketiga” serta cara perbedaan-perbedaan itu dalam praktek penerjemahan.¹⁰

Lalu bagaimana pandangan penerjemahan terhadap batas-batas budaya? Batas-batas dalam suatu kebudayaan cukup didefinisikan sebagai batas ketika teks yang dipindahkan harus diterjemahkan (secara intralingual atau interlingual). Maksudnya, jika sebuah teks bisa dipindahkan secara memadai (berpindah diantara ruang dan/atau waktu tanpa penerjemahan, berarti ada kesinambungan budaya. Namun, jika sebuah teks sudah diterjemahkan, penerjemahan tersebut menggambarkan adanya jarak sekurang-kurangnya diantara dua kebudayaan.

Perbedaan budaya sebagian besar merupakan fungsi dari jarak yang ditempuhnya, jarak dari suatu tempat atau zaman saat

¹⁰ (Dauglas R. 2005 : 390).

teks itu ditulis ke tempat atau zaman saat teks itu dibaca. saat kita mendekati batas budaya, teks yang dipindahkan menjadi semakin sulit untuk dipahami, sampai kita sebagai menerjemah menyerah dan menyadari bahwa kita sudah berpindah dari satu kebudayaan ke kebudayaan yang lain.

Salah satu problema yang sering kali ditemui oleh penerjemah adalah mereka seringkali beranggapan bahwa mereka sudah memahami sebuah teks yang berasal dari suatu kebudayaan yang amat berbeda. Sederhana saja, hanya karena teks itu ditulis dalam bahasa yang kita pahami.

Unsur budaya dalam suatu karya akan mempengaruhi teks atau karya tersebut sehingga akan memunculkan istilah-istilah dari budaya tempat teks dihasilkan yang mungkin tidak dapat diterjemahkan ke dalam budaya pembaca teks yang berbeda. Suatu karya dipengaruhi oleh kebiasaan, aturan-aturan yang mencakup budaya dimana penulis menghasilkan karya tersebut. Seorang penerjemah tidak bisa begitu saja menerjemahkan satu kata ataupun frasa atau klausa disebut ke dalam bahasa sasaran tanpa terlebih dahulu melihat atau menyelidiki adakah unsur budaya dalam teks yang ia terjemahkan tersebut. Jika ternyata ada, maka penerjemah harus mampu mencari padanan yang sesuai untuk terjemahan teks tersebut. Namun jika penerjemah tidak menemukan padanan yang sesuai, maka dia tidak boleh menerjemahkan sembarangan, karena itu akan merusak karya terjemahan itu sendiri. Pembaca tidak akan memperoleh kepuasan dan informasi yang tepat dari terjemahan.

Modernisasi pada masyarakat non-Barat juga adalah gejala budaya. Pemikir Inggris keturunan India, Hommi Bhabha, melihat gejala budaya ini sebagai penerjemahan budaya (*cultural translation*). Kendati peniruan terlihat pada permukaannya, penerjemahan budaya memperlihatkan berbagai pergeseran makna dan nilai, bahkan pengubahan keutamaan yang memengaruhi pemikiran. Karena kebudayaan adalah pembentukan simbol-simbol, penerjemahan budaya melibatkan apa yang disebut Homi Bhabha, praktik-praktik

interpelasi (*interpelative practices*) yang menunjukkan bekerjanya kekuatan-kekuatan lokal dalam penerjemahan budaya.

Menimbang pemikiran Homi Bhabha, bisa disimpulkan modernitas sebagai dampak penerjemahan budaya dibentuk pula oleh kekuatan-kekuatan lokal. Karena itu, ciri-ciri lokal tidak pernah hilang pada modernitas. Maka, mempersoalkan modernitas sama sekali bukan menempatkan persoalan dunia modern semata-mata. Kebudayaan etnik di mana modernitas berkembang harus disiasati pula karena merupakan komponen yang menghadirkan kekuatan-kekuatan lokal.

Hubungan kekuasaan antara konteks sumber dan konteks sasaran merupakan hubungan bahasa dan budaya, yang mencerminkan penggambaran (*representations*) yang mengejawantah dalam budaya. Penggambaran identitas diri dalam dua budaya (sumber dan sasaran) sama-sama menimbulkan dampak dan bisa berbenturan mengenai penggambaran tersebut. Oleh karena hubungan kekuasaan antara konteks sumber dan sasaran ini tidak setara, misalnya bahasa Inggris adalah bahasa internasional sedangkan bahasa-bahasa lain hanya terbatas jumlah penggunaannya. Jadi, penerjemah harus menyadari bahwa ketidaksetaraan hubungan ini dapat mempengaruhi proses penerjemahan. Penerjemah harus selalu menyadari adanya hubungan tak setara antara sistem budaya tersebut.

Dari berbagai sumber tidak diketemukan ciri-ciri khusus tentang terjemahan budaya. Seorang penerjemah akan mengetahui jika sebuah karya yang akan ia terjemahkan merupakan terjemahan budaya atau bukan apabila ketika ia akan menerjemahkan suatu kata maka ia tidak bisa menemukan padanan yang tepat untuk kata tersebut maka ia terpaksa melihat apa sebenarnya makna kata tersebut dalam bahasa sumber.

Suatu terjemahan budaya biasanya akan menyangkut tentang situasi kondisi, adat-istiadat, dan sosial di mana bahasa sumber dihasilkan. Jika suatu kata dihasilkan oleh suatu kelompok masyarakat yang ternyata kelompok masyarakat lain belum tentu

menggunakannya maka secara otomatis kata tersebut tidak akan dimengerti oleh kelompok masyarakat lain tersebut, maka secara otomatis pula ketika kata tersebut digunakan untuk diterjemahkan kedalam bahasa lain maka tidak akan bisa ditemukan padanan yang benar-benar cocok untuk kata tersebut. Dalam keadaan inilah maka suatu terjemahan dikatakan sebagai penerjemahan budaya.

Biasanya suatu terjemahan budaya bisa dilihat dengan tidak bisa diterjemahkannya suatu kata (*untranslatability*). Jika pembaca menemukan suatu kata asing dalam suatu terjemahan atau suatu kata yang tidak diterjemahkan oleh penerjemah maka boleh jadi penerjemah tidak menemukan padanan yang cocok untuk kata ini dalam bahasa sasaran, dan biasanya untuk mengetahui arti dari kata tersebut penerjemah memberikan *footnote* pada bagian bawah lembar karya terjemahan tersebut.

3. Karakteristik Penerjemahan Budaya

Berikut adalah beberapa kata dan ekspresi dan penjelasan tentang istilah dan kata tersebut: *Kilt*, adalah *rok pendek* dengan banyak lipatan pada bagian belakang dan biasanya mempunyai pola tartan yang dipakai oleh orang laki-laki Skotlandia.

Tartan, merupakan kain yang dianyam dengan warna dan pola tertentu yang merupakan ciri kelompok/ marga/ klan di Skotlandia. *Blind date*, kencan pertama pemuda-pemudi yang belum saling kenal. *Go Dutch*, bayar sendiri-sendiri. *French leave*, membolos atau pergi tanpa pamit. *Halloween*, malam tanggal 31 oktober yang dulunya dipercaya sebagai waktu munculnya orang yang sudah mati. *April's Fools Day*, tanggal 1 April ketika seseorang menipu atau membohongi orang lain dengan maksud bercanda. *Dutch Courage*, Keberanian yang timbul setelah seseorang minum-minuman alcohol. *Sandwich*, dua roti tawar yang disatukan dan diolesi mentega dan ditaruh sayur atau telur dadar atau irisan daging babi ditengahnya. *Takeaways*, makanan masak ringan yang dibungkus dan biasanya dapat dimakan sambil berjalan.

Dalam kenyataannya tidak semua kata-kata atau istilah tersebut dapat diterjemahkan (*untranslatable*). Kata *kilt*, *tartan*, dan *sandwich* lebih sering digunakan tanpa diterjemahkan kedalam

bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan tidak adanya fakta yang sama dalam budaya Indonesia dan tidak memiliki makna sepadan secara memadai dalam bahasa sasaran.

Contoh lain tentang penerjemahan yang berkaitan dengan kebudayaan yang berbeda ditunjukkan oleh Palmer. Ia menunjukkan bagaimana kalimat “saling menyambutlah diantara kamu dengan ciuman yang kudus” dalam perjanjian baru harus diterjemahkan kedalam kebudayaan Eropa modern. Ia mempertanyakan apakah terjemahan kalimat harus menjadi “saling menyambutlah diantara kamu dengan jabat tangan yang erat.”

Ilustrasi yang menarik lainnya adalah penerjemahan berkaitan dengan bahasa tubuh. Di Indonesia, dikenal cara menyatakan konsep ‘sinting’ atau ‘gila’ dengan menempelkan jari telunjuk (kanan) miring didepan dahi. Dalam budaya lain, misalnya, budaya Amerika, terdapat cara lain untuk melakukannya. Orang Amerika akan mengacungkan telunjuk (kanan) dan memutar-mutarkan telunjuk tersebut disamping pelipis kanan. Contoh lain ialah di India cara seseorang “*minta maaf*” adalah dengan memegang kedua telinganya dengan menyilangkan kedua tangannya, akan tetapi ditempat lain seperti di Indonesia orang-orang meminta maaf dengan cara berjabat tangan.

Contoh-contoh lain yang masih berhubungan dengan penerjemahan budaya adalah: Braniff Airlines mempunyai slogan “Fly in Leather” yang mengesankan bahwa terbang dengan Braniff berarti terbang dalam kemewahan. Terjemahan dalam bahasa Spanyol memberi kesan yang agak berbeda yaitu “*Fly Naked*”. Slogan The Coors, “*Turn it Loose* (santailah)” diterjemahkan ke dalam bahasa Spanyol menjadi kira-kira “*Suffer From Diarrhea* (Menderita Diare). Penjualan Vicks Cough Drops di Jerman mengalami kesulitan. Orang-orang Jerman melafalkan huruf V sebagai F, yang mengubah nama perusahaan tersebut menjadi istilah prokem untuk perilaku seks. Puff Tissue menghadapi masalah yang sama di Jerman, di mana-mana perusahaan tersebut berarti rumah pelacuran.

Slogan Pepsi “*Pepsi Adds Life*” (Pepsi menambah semangat) diprotes di Cina, karena terjemahan slogan tersebut menjanjikan: “*Pepsi Brings Your Ancestors Back from the Grave* (Pepsi Membangkitkan leluhur Anda Dari Kuburnya)”. Para pemasar segera meluncurkan terjemahan baru, “Baishi Kele”, yang secara harfiah artinya “*One hundred Things to be Happy About* (seratus alasan untuk bersenang-senang). Coca-Cola menghadapi persoalan serupa di Cina. Karena “Coca-Cola” sebenarnya tidak bermakna apa-apa, mereka memutuskan tidak menerjemahkannya, tetapi menciptakan kata baru dalam bahasa Cina dengan suku kata yang bunyinya sama. Sayangnya, karakter yang mereka pilih berarti “*Bite the Wax Tadpole* (Gigitlah Kecebong Lilin). Jadi, mereka memikirkan persoalan tersebut dengan hati-hati, kemudian tampil dengan sederet suku kata berbunyi sama, “*Kekou Kele*”, yang secara harfiah artinya “*Palatable and Happy* (enak di lidah dan menyenangkan)” atau “*Happiness in the mouth* (kesenangan di mulut).” (Robinson, 2005:388-389).

4. Terjemahan Teks Bernuansa Keagamaan

Banyak faktor yang mempengaruhi timbulnya kesulitan dalam menerjemahkan teks bernuansa keagamaan. Salah satunya adalah bahwa ungkapan yang bernuansa keagamaan sarat dengan makna-makna sakral yang hanya dapat dipahami dengan baik oleh pemeluknya atau orang yang serius mendalaminya. Sebagai contoh ungkapan bernuansa agama Islam seperti “dirikanlah shalat”, bukan “lakukanlah shalat”.

Penangkapan pembaca orang awam terhadap ungkapan tersebut barangkali akan sangat berbeda dengan apa yang dikehendaki oleh penulis bahasa sumber. Makna ungkapan tersebut seolah-olah mengandung pesan bahwa ada sesuatu yang bengkok, rubuh sehingga perlu didirikan dan tegakkan atau diluruskan kembali. Padahal ungkapan “dirikanlah shalat” dalam konteks tersebut sebenarnya dapat mengandung pengertian menjalankan sesuatu pekerjaan, dalam hal ini ibadah shalat yang disertai pengamalan hidup sehari-hari sesuai dengan perintah dalam gerakan simbolik ibadah shalat. Jadi kalimat tersebut bukan “jalankan shalat” atau

“kerjakanlah shalat”, melainkan “dirikanlah shalat” karena ketika shalat dirikan, maka setiap gerakan shalat menggambarkan perilaku yang menjalankannya, yakni shalat bisa menjegah dari perbuatan fasa’ dan mungkar.

Oleh karena itu, tidak berlebihan jika penerjemahan teks ungkapan bernuansa keagamaan merupakan sesuatu yang unik, pelik dan sangat sulit, sebagaimana yang diungkapkan Denys Johnson dalam Davies.

Translation is best a difficult task, especially from languages as different in grammar, syntax and cultural background as Arabic and English. The difficulties are further increased when the task to hand is that of rendering into English as religious work such as the present one. In translating the hadits of the Prophet it is clearly necessary that the translator be possessed of such a breadth and depth of knowledge of the Arabic and English languages, together with a full understanding of the Islamic faith in all its aspects as are most unlikely to be found in a single person (Al-Jami'ah, 1992: 9).

Terlihat jelas bahwa apa yang diungkapkan Denys Johnson tersebut menegaskan betapa sulitnya menerjemahkan ungkapan bernuansa keagamaan karena paling tidak penerjemah harus memahami tiga aspek sekaligus yakni, tatabahasa, dalam hal ini liku-liku kalimat, latar belakang budaya baik bahasa sumber maupun bahasa sasaran dan isi kandungan ungkapan. Kedalaman memahami makna dan bentuk masih harus ditunjang dengan kompetensi yang lain dalam memahami isi ungkapan yang diterjemahkan.

Pernyataan Denys Johnson di atas diperkuat oleh Sujatmiko bahwa penerjemahan teks-teks keagamaan merupakan masalah yang sensitif. Dari sisi iman, teks-teks keagamaan diyakini sebagai firman Illahi yang tidak boleh “diganggu gugat” dan harus dipertahankan baik bentuk maupun isinya. Namun dari sisi pembaca, ada kebutuhan yang sangat tinggi untuk dapat memahami Firman Illahi yang berbahasa “asing” itu dalam bahasa yang mudah dimengerti, yakni dalam bahasa ibu masing-masing.

Dari sisi literatur, teks-teks keagamaan mempunyai ciri yang unik dan kompleks. Dalam konteks semacam inilah, peran penting

dunia penerjemahan mendapat tantangan beratnya.¹¹ Namun demikian, baik pernyataan Denys Johnson maupun Sujatmiko masih perlu dipertegas karena masih bersifat sangat umum sehingga belum bisa dijadikan alasan utama terhadap tingginya kesulitan menerjemah teks-teks bernuansa keagamaan. Keduanya tidak memberi alasan lebih rinci tentang aspek-aspek apa saja yang menyebabkan teks keagamaan memiliki derajat kesulitan tinggi.

Tbsu By the way, latest Christian exposition of the “**Beast 666**” of the Christian Bible is Dr. Henry Kissinger.

Tbsa Tetapi penjelasan terakhir orang Kristen mengatakan bahwa “**Beast 666**” pada kitab Injil adalah Dr. Henry Kissinger.

Kata “beast 666” tidak memiliki padanan yang tepat atau paling tidak mendekati ketepatan dalam teks sasaran. Oleh karena itu penerjemah mengambil keputusan dengan tetap menggunakan kata tersebut pada bahasa sasaran.

Para penafsir Kristen memberikan nilai pada angka yang bersifat progresif dengan kelipatan 6 terhadap abjad dan terus menambahkan sampai mencapai jumlah keseluruhan 666, misalnya A=6, B=12, C=18 dan seterusnya. Gerak maju dengan 6 karena angka “Beast” dalam kitab Injil adalah “666”. Rupanya penerjemah tidak memiliki alternatif lain untuk menerjemahkan “Beast 666” atau hal ini bisa saja hal ini sebagai sikap kehati-hatian yang diambil penerjemah untuk tidak menerjemahkan ke dalam ungkapan yang lain demi menjaga agar tidak terjadi reduksi makna.

Tbsu **Pentecost** was a Jewish festival day, celebrated on the fiftieth day after the beginning of corn harvesting.

Tbsu **Pentecost** adalah sebuah hari perayaan bangsa Yahudi, dirayakan pada hari ke 15 sesudah permulaan panen jagung.

Ungkapan *Pentecost* diterjemahkan menjadi *Pantecost* berarti terjemahan tersebut tidak mengalami perubahan, baik dari segi fonologi maupun morfologinya. Artinya bahwa ungkapan bahasa sumber dialihkan ke dalam bahasa sasaran tanpa mengalami

¹¹ Sujatmiko, 2009. Penerjemahan Teks Agama. Paper Seminar Internasional; 1).

perubahan. Tidak adanya perubahan ini karena dalam bahasa sasaran tidak diketemukan padanan yang tepat dengan ungkapan *pentecost*. Apabila penerjemah memaksakan mencari padanan dalam bahasa Indonesia tetapi ternyata pembaca tidak memahaminya dan cenderung mengalami kebingungan, maka tehni *pure borrowing* atau teknik peminjaman murni lebih tepat diterapkan. Teknik *pure borrowing* digunakan apabila suatu ungkapan baik kata maupun frasa yang tidak bisa diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran (*untranslability*). Bentuk penerjemahan semacam ini termasuk metode penerjemahan semantik, yakni penerjemahan berdasarkan kata demi kata yang bersifat tersurat / eksplisit.

Tbsu *I enquired: according to you, are there not hundreds of prophecies regarding the coming of Jesus in **the Old Testament**."*

Tbsu Saya bertanya, "Menurut anda, bukankah di dalam **Perjanjian Lama** terdapat ratusan ramalan sehubungan dengan kedatangan Yesus".

Teks Keagamaan kajian Islam

Tbsu *Remember, there is no substitute for hard work. I believe that I say and I practice what I preach. **Insha-Allah!***

Tbsu Ingat, tak ada yang dapat menggantikan pekerjaan berat. Saya yakin atas apa yang saya katakan dan saya lakukan apa yang saya ucapkan. **Insya Allah**.
Frasa peristilahan seperti 'Insha-Allah' adalah frasa yang sudah sangat lazim dalam bahasa Indonesia, yang sebenarnya frasa tersebut bisa diterjemahkan menjadi "Jika Allah mengabulkan" dan "Allah yang Maha Kasih", namun jika diterjemahkan yang demikian, tidak semua pembaca bahasa sasaran cepat memahami karena ungkapan seperti itu jarang digunakan. Penerjemah berpendapat bahwa kata "Insha-Allah" lebih akrab di telinga pembaca bahasa sasaran daripada dipaksa untuk diterjemahkan karena kata "Insha Allah" jauh lebih padat makna dan cepat mudah ditangkap pembaca daripada terjemahannya.

Ungkapan ini digunakan ketika seseorang mempunyai janji dengan orang lain. Meskipun dia sudah berusaha maksimal untuk menepati janji tersebut, namun tidak menutup kemungkinan bahwa janjinya tersebut tidak dapat ditepati karena satu dan lain hal. Oleh karena itu, kepastian mutlak di "tangan Allah yang Maha Pasti". Maka untuk mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan lain yang tidak terduga, ungkapan "Insha Allah" selalu digunakan. Hal ini sesuai dengan kaidah penerjemahan bahwa sebuah ungkapan bahasa sumber yang tidak memiliki padanan tepat pada bahasa sasaran apabila dipaksa diterjemahkan, maka akibatnya maknanya bisa tereduksi dan menyebabkan pembaca tersesat.

Tbsu *This is a preparation for **Jihaad, a holy war...***

Tbsu Ini adalah persiapan untuk **Jihad, perang suci...**

Ungkapan "jihad" merupakan ungkapan yang sangat populer diberbagai kajian bahasa yang bernuansa keagamaan. "Jihad" dalam konteks kalimat di atas juga tidak diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran karena ungkapan bahasa Indonesianya kurang memadai secara komprehensif. Bahkan makna "jihad" dipahami banyak orang dengan banyak penafsiran. "Jihad" sebagian memaknai "perang suci" akan tetapi makna yang lebih mendekati semantik dan pragmatik, "jihad" adalah "bentuk usaha yang sungguh-sungguh dan serius dengan segala kekuatannya untuk mencapai tujuan". Maka, "jihad" bisa bermakna "perang suci", dalam konteks sempit misalnya seorang ibu sedang melahirkan anaknya, juga bisa dimaknai "berjihad" atau "perang sabil". Makna "jihad" bisa bermakna juga "perang suci membela agama Allah", sehingga dalam sejarah perang salib, perang mempertahankan agama dari serangan musuh dianggap oleh umat Islam sebagai bentuk "jihad".

C. Kesimpulan

Menerjemah merupakan pekerjaan multidimensional karena melibatkan dua hal pokok, yaitu bahasa dan budaya. Kedua aspek (bahasa dan budaya) bahasa sumber tersebut tidak semuanya bisa ditangkap atau dicarikan padanannya dalam bahasa sasaran. Dalam proses menerjemah akan mengalami kemudahan apabila ungkapan bahasa sumber ditemukan secara tepat dalam bahasa sasaran, tetapi dalam realitanya, sering teks bahasa sumber sulit dicarikan padanannya dalam bahasa sasaran, sehingga seorang penerjemah harus berusaha keras untuk mencari padanan tersebut semaksimal mungkin. Paling tidak padanan tersebut mendekati maknanya dengan bahasa sumber. Jika sama sekali tidak ditemukan padanan dalam bahasa sasaran, seorang penerjemah menggunakan teknik peminjaman bahasa sumber (*borrowing*). Teknik penerjemah dengan cara meminjam ini cenderung kepada ideologi foreignisasi daripada domestikasi. Dalam menerjemah, peran gaya bahasa cukup

signifikan karena terjemahan juga menyangkut masalah seni (*art*). Disamping itu, ilmu penerjemahan juga dapat dikaji secara ilmiah melalui teknik dan metode penerjemahan, maka penerjemahan sebagai sebuah ilmu (*science*). Namun satu hal yang paling mendasar, peran penerjemah adalah menghasilkan karya terjemahan yang berkualitas, yakni makna bahasa sasaran nyaris sama dengan makna dan pesan yang ada di dalam bahasa sumber. Seorang penerjemah yang mampu menghasilkan karya terjemahan berkualitas disebabkan oleh kemampuan dan keterampilannya dalam menghasilkan produk terjemahan. Oleh karena itu, pekerjaan menerjemahkan juga dapat dikatakan sebagai sebuah keterampilan (*craft*). Ketiga aspek, yakni *art*, *science* dan *craft* akan membentuk kemampuan profesional yang akan menghasilkan produk terjemahan yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jami'ah, Journal of Islamic Studies*. UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.1992.
- Fahrurrozi.2003. *Teknik Praktis Terjemah*. Teknomedia. Yogyakarta.
- Nababan. 2003. *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Robinson, Dauglas, 2005. *Menjadi Penerjemah Profesional, (terjemahan)* Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Rokhman, Muh. Arif. 2006. *Penerjemah Teks. Inggris. Teori & Latihan*. Pyramid Publisher. Yogyakarta..
- Widyamartaya, A, 1989. *Seni Menerjemahkan*, Kanisius. Yogyakarta,
- Ika Tri Andayani, 2005. *Penerjemahan Budaya*.Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta.
- Larson, Mildred. L. 1997. *Meaning Based Translation 2nd Edition*. New York: University Press of America.
- Machali, Rochayah. 2000. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Melis, Nicole Martínez & Albir, Amparo Hurtado. 2001. “Assessment in Translation Studies: Research Needs,” dalam *Meta*, XLVI, 2, 2001. Hal. 272-287.
- The Choice (1999) *Dialog Islam – Kristen*. Pustaka Alkautsar. Jakarta.
- Ahmead Deedad: 1993. *The Choice, Islam and Christianity*. Abdul Kasim Publication, South Africa.
- Kardimin. 2012. *Teknik, Metode dan Ideologi Penerjemahan Ungkapan Bernuansa Budaya Keagamaan (The Choice : Islam and Christianity dan The Choice : Dialog Islam – Kristen*. Disertasi. Tidak diterbitkan. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

Sujatmiko, 2009. *Penerjemahan Teks Agama*. Paper Seminar Internasional.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>

